



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 3843-3857
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Moderasi Beragama Dalam Perspektif Etika Kristen: Menemukan Titik Temu Dalam Perbedaan

Yosua Yan Heriyanto^{1✉}

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

Email: Yosua.yan@yahoo.com^{1✉}

Abstrak

Moderasi beragama merupakan konsep yang semakin relevan dalam konteks keberagaman agama dan sosial di Indonesia. Dalam perspektif etika Kristen, moderasi beragama berfungsi sebagai landasan moral dalam membangun harmoni antarumat beragama, menghindari ekstremisme, serta mewujudkan kehidupan yang berkeadilan. Namun, penerapan nilai-nilai moderasi beragama masih menghadapi berbagai tantangan, seperti eksklusivisme teologis, intoleransi, dan kurangnya pemahaman terhadap keberagaman. Hambatan-hambatan ini berpotensi mengganggu kerukunan umat beragama dalam masyarakat yang pluralistik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mendalami moderasi beragama dalam perspektif etika Kristen guna menemukan titik temu dalam perbedaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi umat Kristen dalam bersikap dan berinteraksi secara inklusif di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep moderasi beragama dalam perspektif etika Kristen, (2) menelaah prinsip-prinsip etis yang mendukung moderasi beragama, serta (3) mengidentifikasi kontribusi etika Kristen dalam membangun dialog dan toleransi antarumat beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan kajian literatur terhadap berbagai sumber teologi Kristen, etika Kristen, serta dokumen gerejawi yang membahas moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam perspektif etika Kristen berakar pada nilai-nilai kasih, keadilan, dan damai sejahtera sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Prinsip-prinsip etika Kristen, seperti kasih terhadap sesama (Matius 22:39), penghormatan terhadap keberagaman (Roma 12:18), serta peran gereja dalam membangun perdamaian (2 Korintus 5:18-19), menjadi dasar teologis bagi sikap moderat dalam kehidupan beragama.

Kata Kunci : *Moderasi Beragama; Etika Kristen*

Abstract

Religious moderation is an increasingly relevant concept in the context of religious and social diversity in Indonesia. From the perspective of Christian ethics, religious moderation serves as a moral foundation for fostering interfaith harmony, preventing extremism, and promoting a just society. However, the implementation of religious moderation values still faces various challenges, such as theological exclusivism, intolerance, and a lack of understanding of diversity. These obstacles have the potential to disrupt religious harmony in a pluralistic society. Therefore, this study is crucial in exploring religious moderation from a Christian ethical perspective to find common ground amid differences. This study aims to provide guidance for Christians in adopting an inclusive attitude and engaging in interactions within a multicultural society. The objectives of this research are: (1) to analyze the concept of religious moderation from the perspective of Christian ethics, (2) to examine the ethical principles that support religious moderation, and (3) to identify the contributions of Christian ethics in fostering interfaith dialogue and tolerance. This study employs a qualitative approach with descriptive analysis and literature review of various sources related to Christian theology, Christian ethics, and church documents discussing religious moderation. Additionally, this research adopts a theological hermeneutic approach to interpret biblical texts relevant to the concept of religious moderation. The findings reveal that religious moderation, from a Christian ethical perspective, is rooted in the values of love, justice, and peace as taught in the Bible. Christian ethical principles, such as love for others (Matthew 22:39), respect for diversity (Romans 12:18), and the role of the church in fostering peace (2 Corinthians 5:18-19), serve as theological foundations for a moderate religious stance.

Keyword: *Religious Moderation; Christian Ethics*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan etnis. Keberagaman ini menjadi identitas sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama menjadi suatu konsep yang semakin relevan untuk memastikan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan yang damai dan berkeadilan (Asyari, 2019). Dalam perspektif etika Kristen, moderasi beragama merupakan bagian dari ajaran kasih dan keadilan yang diajarkan dalam Alkitab. Umat Kristen diajarkan untuk mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan (Matius 22:39) serta mengusahakan perdamaian dengan semua orang (Roma 12:18). Namun, dalam praktiknya, penerapan moderasi beragama masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu dikaji lebih dalam.

Salah satu permasalahan utama dalam moderasi beragama adalah masih kuatnya

eksklusivisme teologis dalam beberapa kelompok agama, termasuk di kalangan umat Kristen. Eksklusivisme teologis adalah keyakinan bahwa hanya satu agama yang benar, sementara agama lain dianggap keliru atau tidak memiliki nilai kebenaran. Sikap ini sering kali menjadi penghambat dalam membangun dialog antarumat beragama dan menciptakan ketegangan sosial (Latif, 2020). Meskipun iman Kristen mengajarkan bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus (Yohanes 14:6), pendekatan yang terlalu kaku terhadap doktrin ini dapat mempersempit ruang untuk interaksi yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks masyarakat pluralistik seperti Indonesia, diperlukan pemahaman yang lebih inklusif agar ajaran iman dapat berjalan seiring dengan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman.

Selain itu, fenomena intoleransi dan radikalisme berbasis agama masih menjadi ancaman bagi kehidupan beragama yang damai di Indonesia. Berbagai kasus diskriminasi, pelarangan pendirian rumah ibadah, serta ujaran kebencian berbasis agama menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pandangan yang eksklusif terhadap kelompok lain. Setara Institute (2021) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2020, terdapat lebih dari 180 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia, termasuk diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama. Situasi ini menunjukkan bahwa sikap moderat dalam beragama belum sepenuhnya tertanam dalam masyarakat. Dalam perspektif etika Kristen, intoleransi bertentangan dengan nilai-nilai kasih dan keadilan yang diajarkan Yesus. Oleh karena itu, penting bagi umat Kristen untuk mengembangkan sikap yang lebih moderat dalam menghadapi perbedaan, tanpa harus mengorbankan prinsip iman mereka. Permasalahan lainnya adalah kurangnya pemahaman tentang keberagaman dan inklusivitas dalam lingkungan gereja. Banyak gereja yang masih berfokus pada pengajaran internal dan kurang memberikan ruang bagi dialog antaragama. Padahal, dalam ajaran Kristen, gereja memiliki peran sebagai agen rekonsiliasi yang membawa perdamaian di tengah masyarakat (2 Korintus 5:18-19). Kurangnya kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dalam lingkungan gereja dapat menyebabkan munculnya sikap eksklusif di antara jemaat, yang pada akhirnya berdampak pada relasi sosial dengan komunitas agama lain. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan teologi yang lebih terbuka terhadap wacana keberagaman agar gereja dapat menjadi pelopor dalam membangun moderasi beragama.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengkaji konsep moderasi beragama dalam perspektif etika Kristen. Kajian ini bertujuan

untuk menemukan titik temu dalam perbedaan sehingga umat Kristen dapat mengembangkan sikap moderat yang tidak hanya berpegang teguh pada iman mereka, tetapi juga mampu membangun hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Dalam situasi di mana konflik berbasis agama masih kerap terjadi, pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama dalam perspektif etika Kristen dapat menjadi solusi untuk menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat yang plural.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam tiga aspek utama. Pertama, dari aspek akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang moderasi beragama dalam perspektif etika Kristen serta memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara teologi dan kehidupan sosial. Kedua, dari aspek praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi gereja dalam membangun sikap moderat dan inklusif di tengah masyarakat yang pluralistik. Ketiga, dari aspek sosial, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi umat Kristen dalam membangun hubungan harmonis dengan komunitas agama lain berdasarkan prinsip kasih dan keadilan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur terhadap berbagai sumber teologi Kristen, etika Kristen, serta dokumen gerejawi yang membahas moderasi beragama. Menurut Jefrit J. Messakh kajian literatur adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mencari informasi dari sumber pustaka. Misalnya artikel ilmiah dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna moderasi beragama dalam konteks Kekristenan serta memahami implikasinya dalam kehidupan sosial umat beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah sikap dan cara pandang dalam beragama yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama sehingga terhindar dari ekstremisme dan sikap fanatik yang berlebihan. Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi tidak hanya berarti sikap netral, tetapi juga menunjukkan upaya untuk menghindari pemahaman yang berlebihan, baik dalam bentuk konservatisme ekstrem maupun liberalisme yang terlalu bebas. Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya dengan tetap menghormati hak-

hak orang lain. Moderasi beragama menjadi penting karena menciptakan keseimbangan antara kepatuhan terhadap ajaran agama dengan nilai-nilai kemanusiaan universal yang menjunjung tinggi keadilan, persaudaraan, dan perdamaian. Menurut Kementerian Agama RI (2019), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama agar tercipta kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis di tengah masyarakat yang plural. Konsep ini menjadi relevan dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Dengan adanya moderasi beragama, umat beragama diharapkan dapat saling menghormati dan menjaga harmoni sosial. Sikap ini juga mendukung nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara yang menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama. Sejalan dengan pendapat Jefrit Messakh bahwa moderasi beragama merupakan implikasi dari Pancasila. Oleh karena itu, moderasi beragama bukan hanya menjadi pilihan, tetapi juga menjadi kebutuhan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Muhammad Amin Suma (2020) mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap tengah dalam beragama, yang tidak condong pada ekstremisme kanan (radikalisme) maupun ekstremisme kiri (liberalisme) sehingga tetap berada dalam koridor ajaran agama yang autentik namun tetap inklusif. Hal ini berarti bahwa seseorang yang moderat dalam beragama tetap memiliki keteguhan dalam keimanannya tetapi tidak menutup diri terhadap keberagaman pemikiran dan keyakinan orang lain. Sikap moderat dalam beragama memungkinkan adanya dialog yang konstruktif antarumat beragama serta dalam internal umat beragama itu sendiri. Dengan demikian, moderasi beragama bukan sekadar konsep teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata yang mencerminkan sikap saling menghargai dan menghindari pemaksaan kehendak.

Konsep moderasi beragama tidak hanya diterapkan dalam interaksi antarumat beragama, tetapi juga dalam praktik keberagamaan internal yang menghindari eksklusivitas dan menolak pemaksaan tafsir tertentu atas ajaran agama kepada orang lain. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi prinsip penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik yang bersumber dari perbedaan pemahaman keagamaan. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan media sosial, penyebaran ideologi ekstrem juga semakin mudah terjadi. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami dan menerapkan moderasi beragama agar dapat menjadi agen perdamaian yang mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Dengan kata

lain, moderasi beragama menjadi jembatan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai di tengah keberagaman.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan suatu sikap dan cara pandang dalam beragama yang menekankan keseimbangan, menghindari ekstremisme, serta mengedepankan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama bukan berarti mengurangi nilai-nilai keimanan atau melepaskan ajaran agama, tetapi justru menempatkan pemahaman dan praktik keagamaan dalam koridor yang tidak berlebihan maupun terlalu longgar. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama menjadi kunci dalam membangun kehidupan sosial yang damai, mencegah konflik antarumat beragama, serta memperkuat komitmen terhadap kebangsaan dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Moderasi Beragama Sebagai Kebijakan Keagamaan dan Identitas sosial

Dalam ranah kebijakan keagamaan, moderasi beragama dijadikan strategi utama dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis dan damai. Pemerintah Indonesia menjadikan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional guna mencegah intoleransi dan radikalisme yang dapat mengancam persatuan bangsa. Hal ini diwujudkan melalui berbagai kebijakan yang berfokus pada penguatan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap kebinekaan. Salah satu langkah konkret adalah penguatan peran penyuluh agama yang bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama kepada masyarakat, baik melalui ceramah, diskusi, maupun media sosial (Mubarok, 2021). Selain itu, pendidikan agama yang inklusif juga menjadi bagian penting dalam kebijakan ini. Pemerintah, melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, telah mengembangkan kurikulum yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan formal dan non-formal. Kurikulum ini mengajarkan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta pemahaman agama yang tidak eksklusif. Pendidikan agama yang inklusif juga diterapkan di berbagai lembaga pendidikan keagamaan, seperti madrasah, pesantren, dan sekolah-sekolah berbasis agama lainnya, dengan tujuan membentuk generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk (Mastuhu, 2020).

Kebijakan moderasi beragama juga tampak dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang memasukkan moderasi beragama sebagai bagian dari strategi pembangunan sosial budaya. Implementasi kebijakan ini dilakukan melalui penguatan literasi keagamaan yang berfokus pada penyebaran pemahaman agama

yang lebih terbuka dan humanis. Program literasi keagamaan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk akademisi, tokoh agama, organisasi masyarakat sipil, dan media massa. Selain itu, kebijakan ini juga menekankan pentingnya peningkatan pemahaman akan kebinekaan sebagai bagian dari karakter bangsa yang harus terus dijaga dan dikembangkan (Mastuhu, 2020).

Di era digital, pemerintah juga berupaya mencegah penyebaran ideologi ekstrem melalui berbagai media, termasuk media sosial. Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan Kementerian Agama serta berbagai platform digital untuk menangkal berita hoaks, ujaran kebencian, dan narasi ekstremisme yang tersebar di dunia maya. Program literasi digital yang berbasis pada moderasi beragama pun semakin digencarkan, dengan tujuan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menyaring informasi keagamaan yang mereka konsumsi dan bagikan. Selain itu, komunitas digital yang mengedepankan moderasi beragama, seperti Gerakan Nasional Literasi Digital dan program Rumah Moderasi Beragama, juga didorong untuk terus berkembang dan menjangkau lebih banyak masyarakat (Mulyadi, 2023). Lebih jauh lagi, moderasi beragama dalam kebijakan keagamaan juga diwujudkan melalui kerja sama lintas agama dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Pemerintah mendorong forum-forum dialog antarumat beragama, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), untuk terus mengembangkan program yang memperkuat solidaritas antaragama. Program ini mencakup kegiatan bersama seperti bakti sosial, seminar lintas agama, serta forum diskusi yang melibatkan pemuka agama dari berbagai latar belakang. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, kebijakan moderasi beragama diharapkan tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, sehingga dapat menciptakan harmoni sosial yang kokoh dan berkelanjutan (Azra, 2022).

Di sisi lain, moderasi beragama juga berperan dalam membentuk identitas sosial, di mana individu dan kelompok mengadopsi sikap keberagamaan yang tidak eksklusif tetapi tetap berakar pada nilai-nilai agama yang dianut. Identitas sosial yang moderat memungkinkan seseorang untuk tetap menjalankan keyakinannya tanpa menimbulkan sekat atau jarak dengan kelompok lain yang memiliki kepercayaan berbeda. Dalam masyarakat multikultural, moderasi beragama menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda, sehingga dapat tercipta kohesi sosial yang lebih kuat (Azra, 2022). Hal ini juga mengurangi potensi konflik berbasis agama dan memperkuat rasa kebangsaan dalam kehidupan sosial.

Identitas sosial berbasis moderasi beragama tercermin dalam praktik keberagamaan yang mengutamakan dialog antarumat beragama, kerja sama lintas agama dalam bidang sosial dan kemanusiaan, serta sikap inklusif terhadap perbedaan. Moderasi beragama tidak menuntut seseorang untuk melepaskan keyakinannya, tetapi menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Bentuk konkret dari praktik ini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan lintas agama, seperti perayaan hari besar keagamaan bersama, aksi kemanusiaan untuk membantu korban bencana tanpa memandang latar belakang agama, serta program-program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan berbagai elemen agama (Mulyadi, 2023).

Selain itu, moderasi beragama sebagai identitas sosial juga berkontribusi dalam membangun ruang publik yang lebih harmonis dan inklusif. Di era digital, identitas sosial ini semakin berkembang melalui berbagai platform media sosial yang digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi dan persaudaraan antarumat beragama. Misalnya, kampanye moderasi beragama yang dilakukan oleh tokoh agama, akademisi, dan komunitas berbasis agama di media sosial mampu menjangkau lebih banyak masyarakat dan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Inisiatif semacam ini juga dapat mengimbangi narasi ekstremisme dan intoleransi yang masih beredar di dunia maya (Mubarok, 2021).

Pada akhirnya, moderasi beragama bukan hanya sekadar kebijakan pemerintah, tetapi juga menjadi nilai yang diinternalisasi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika moderasi beragama telah menjadi bagian dari identitas sosial suatu komunitas, maka kehidupan keberagamaan tidak lagi menjadi sumber perpecahan, melainkan justru menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarindividu dan kelompok. Dengan begitu, moderasi beragama dapat menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia.

Moderasi Beragama Dalam Konsep Teologi Kristen

Dalam teologi Kristen, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap hidup yang menekankan kasih, toleransi, dan keterbukaan terhadap sesama, sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Kekristenan mengajarkan bahwa kasih kepada sesama manusia harus melampaui perbedaan agama dan latar belakang sosial. Prinsip ini terlihat jelas dalam ajaran utama Yesus tentang kasih kepada sesama, sebagaimana tertulis dalam Matius 22:39, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ayat ini menegaskan bahwa hubungan antarumat beragama harus didasarkan pada sikap saling menghargai dan

mengasihi, bukan pada konflik dan permusuhan. Selain itu, konsep moderasi dalam kekristenan juga dapat dikaitkan dengan Roma 12:18, yang berbunyi, "Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang." Ayat ini mengajarkan bahwa orang Kristen harus berusaha hidup damai dengan semua orang, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan berarti mengorbankan iman, tetapi menjadi bagian dari panggilan untuk hidup dalam damai dan menghormati perbedaan. Dalam kehidupan sosial, orang Kristen dipanggil untuk menjadi teladan dalam membangun keharmonisan dan menciptakan lingkungan yang penuh damai sejahtera.

Paulus dalam suratnya kepada jemaat Galatia juga menekankan pentingnya buah Roh, yang salah satunya adalah kelemahlembutan dan kesabaran (Galatia 5:22-23). Sikap ini menjadi dasar bagi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, di mana umat Kristen dipanggil untuk menunjukkan kasih, damai sejahtera, dan pengendalian diri dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk dengan mereka yang berbeda keyakinan. Prinsip ini mencerminkan bahwa dalam kekristenan, keberagaman yang moderat adalah bentuk nyata dari karakter Kristus dalam kehidupan orang percaya. Dengan memiliki sikap ini, umat Kristen dapat menghindari fanatisme yang berlebihan serta tetap hidup dalam kasih Kristus. Moderasi beragama dalam konsep teologi Kristen juga berakar pada amanat misi yang diberikan oleh Yesus dalam Matius 28:19, yaitu "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." Ayat ini menegaskan bahwa misi Kristen harus dilakukan dengan kasih, bukan dengan paksaan atau intoleransi. Dalam menjalankan misi ini, orang Kristen dipanggil untuk menjadi terang dan garam bagi dunia (Matius 5:13-16), dengan menunjukkan teladan yang baik dan membangun dialog yang sehat dengan semua orang, tanpa menimbulkan perpecahan atau kebencian. Dengan demikian, moderasi beragama tidak bertentangan dengan panggilan untuk memberitakan Injil, melainkan justru menjadi bagian dari cara hidup Kristen yang mencerminkan kasih Tuhan.

Di dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri memberikan contoh konkret tentang moderasi dalam interaksi-Nya dengan berbagai kelompok masyarakat. Salah satu contoh yang paling kuat adalah ketika Yesus berbicara dengan perempuan Samaria di sumur (Yohanes 4:7-26). Pada masa itu, orang Yahudi dan orang Samaria tidak bergaul satu sama lain karena perbedaan keyakinan. Namun, Yesus melampaui batasan sosial tersebut dan berbicara dengan perempuan itu dengan penuh kasih dan pengertian. Sikap Yesus ini menjadi teladan

bagi orang Kristen untuk tetap terbuka dalam berdialog dengan orang lain, tanpa harus menghakimi atau menutup diri terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Selain itu, moderasi beragama dalam teologi Kristen juga berkaitan dengan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dengan pemerintah dan masyarakat. Dalam 1 Petrus 2:17, dikatakan, "Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja." Ayat ini menekankan bahwa orang Kristen harus hidup sebagai warga negara yang baik dan menghormati otoritas yang ada, termasuk dalam hal menjaga keharmonisan beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Prinsip ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak mengajarkan sikap eksklusif atau fanatik yang dapat mengganggu ketertiban sosial, tetapi justru mendorong umatnya untuk menjadi berkat bagi sesama.

Dengan demikian, moderasi beragama dalam teologi Kristen merupakan panggilan bagi setiap orang percaya untuk menjalankan imannya dengan penuh kasih, toleransi, dan damai sejahtera, serta menjadi berkat bagi sesama tanpa mengorbankan kebenaran firman Tuhan. Orang Kristen dipanggil untuk membawa terang dalam dunia yang penuh perbedaan, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan keharmonisan sosial. Sikap moderasi ini bukan hanya mencerminkan identitas Kristen yang sejati, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari penggenapan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Etika Kristen Sebagai Prinsip Membangun Moderasi Beragama

Etika Kristen memiliki peran penting dalam membangun moderasi beragama karena berakar pada nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian yang diajarkan dalam Alkitab. Moderasi beragama dalam perspektif etika Kristen bukan hanya sebatas sikap toleransi, tetapi juga mencerminkan panggilan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang kepercayaan tanpa kehilangan identitas iman. Salah satu prinsip utama dalam etika Kristen adalah kasih kepada sesama, sebagaimana tertulis dalam Matius 22:39, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kasih bukan sekadar konsep moral, tetapi menjadi tindakan nyata dalam membangun harmoni sosial dan menghargai perbedaan. C.S. Lewis (2018) menegaskan bahwa kasih Kristen bukan hanya perasaan simpatik, tetapi sebuah keputusan aktif untuk mencintai sesama, bahkan di tengah perbedaan. Selain kasih, prinsip keadilan juga menjadi bagian integral dari etika Kristen yang mendukung moderasi beragama. Dalam Mikha 6:8, Tuhan menuntut umat-Nya untuk "berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah." Reinhold Niebuhr (2020) menekankan bahwa keadilan dalam etika Kristen tidak hanya berarti memberikan hak yang sama bagi setiap individu, tetapi juga memastikan bahwa

tidak ada kelompok yang mengalami marginalisasi dalam masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, prinsip ini mengajak umat Kristen untuk menolak segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan, serta berperan aktif dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan inklusif.

Etika Kristen juga menekankan pentingnya hidup dalam damai dengan semua orang. Roma 12:18 menyatakan, "Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang." Paul Tillich (2017) menyoroti bahwa perdamaian dalam Kekristenan bukan hanya absennya konflik, tetapi juga usaha aktif untuk membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama. Gereja dan umat Kristen memiliki peran strategis dalam mempererat hubungan antaragama, terutama di tengah masyarakat yang plural. Dengan mempromosikan dialog lintas agama dan menghindari ekstremisme, umat Kristen dapat menciptakan ruang bersama yang harmonis dan saling mendukung.

Lebih jauh, etika Kristen mengajarkan tentang pengendalian diri dan rendah hati dalam interaksi sosial. Filipi 2:3 menasihatkan, "Janganlah kamu melakukan sesuatu dengan roh yang mencari pujian yang sia-sia, tetapi hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri." Sikap rendah hati mencegah munculnya superioritas agama yang dapat merusak hubungan sosial. Dietrich Bonhoeffer (2019) menekankan bahwa rendah hati dalam konteks etika Kristen bukanlah kelemahan, tetapi justru kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk menghargai dan mendengarkan orang lain. Dengan rendah hati, umat Kristen dapat membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis tanpa kehilangan integritas iman.

Dalam praktiknya, moderasi beragama dalam etika Kristen dapat diwujudkan melalui tindakan konkret seperti dialog antaragama, pelayanan sosial lintas agama, serta keterlibatan dalam gerakan perdamaian dan keadilan sosial. Miroslav Volf (2016) dalam bukunya *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*, menekankan bahwa agama memiliki potensi besar untuk menjadi agen perdamaian jika pengikutnya menerapkan nilai-nilai moderasi dan keterbukaan. Gereja, sebagai institusi yang memiliki pengaruh luas, dapat memainkan peran kunci dalam membangun pemahaman antaragama yang sehat dan produktif. Selain itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman dan menolak segala bentuk fanatisme yang dapat memicu konflik. Stanley Hauerwas (2021) dalam bukunya *The Peaceable Kingdom* menekankan bahwa etika Kristen yang sejati bukan hanya tentang mematuhi aturan moral, tetapi juga tentang membangun komunitas yang mencerminkan

kasih dan keadilan Kristus. Hal ini berarti gereja harus menjadi wadah yang mempromosikan perdamaian, dialog, dan kerja sama lintas agama sebagai bentuk nyata dari nilai-nilai Injil.

Etika Kristen bukan hanya menjadi pedoman moral bagi individu, tetapi juga sebagai prinsip utama dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan moderat. Kasih, keadilan, perdamaian, pengendalian diri, dan rendah hati adalah nilai-nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari agar umat Kristen dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Moderasi beragama dalam etika Kristen bukan berarti mengompromikan iman, tetapi justru menjadi bagian dari panggilan untuk mencerminkan kasih Kristus kepada dunia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, umat Kristen dapat menjadi agen perdamaian dan pembawa terang dalam kehidupan beragama yang plural.

Menemukan Titik Temu Melalui Moderasi Beragama Dalam Etika Kristen

Moderasi beragama dalam etika Kristen berarti mengedepankan kasih, keadilan, dan damai sejahtera dalam menghadapi keberagaman. Dalam masyarakat yang majemuk, di mana berbagai agama dan kepercayaan hidup berdampingan, moderasi beragama menjadi kunci dalam menciptakan keharmonisan sosial. Moderasi beragama dalam perspektif Kristen menekankan keseimbangan antara keteguhan iman dan sikap terbuka terhadap perbedaan, sehingga memungkinkan umat Kristen untuk tetap teguh dalam keyakinannya tanpa mengabaikan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman.

Etika Kristen yang berlandaskan kasih (agape) mengajarkan umat untuk menghormati dan mengasihi sesama, terlepas dari perbedaan keyakinan. Yesus sendiri mengajarkan kasih kepada semua orang tanpa diskriminasi, sebagaimana yang tertulis dalam Matius 22:39, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kasih yang diajarkan dalam Kekristenan bukanlah kasih yang terbatas pada kelompok tertentu, melainkan kasih universal yang merangkul seluruh umat manusia. Oleh karena itu, sikap moderasi dalam beragama mendorong umat Kristen untuk berinteraksi dengan penuh kasih dan rasa hormat terhadap pemeluk agama lain, menciptakan suasana yang kondusif bagi kehidupan bersama yang damai.

Dalam konteks ini, dialog antaragama menjadi sarana penting untuk membangun pemahaman bersama dan menghindari konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman atau eksklusivisme. Dialog tidak hanya bertujuan untuk membahas perbedaan, tetapi juga untuk menemukan kesamaan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis. Melalui dialog yang terbuka dan jujur, umat Kristen

dapat memperkuat prinsip moderasi beragama dengan mendengarkan, memahami, dan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Selain itu, etika Kristen juga menolak segala bentuk ekstremisme dan intoleransi, yang dapat merusak persaudaraan antarumat beragama. Yesus mengajarkan bahwa umat-Nya harus menjadi "garam dan terang dunia" (Matius 5:13-16), yaitu dengan menghadirkan nilai-nilai kebaikan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama dalam perspektif Kristen bukan berarti mengorbankan prinsip iman, tetapi justru menjadikan iman sebagai sumber inspirasi untuk membangun dunia yang lebih baik. Dengan menolak kekerasan dan sikap eksklusif yang berlebihan, umat Kristen dapat menjadi agen perdamaian yang aktif dalam merajut kebersamaan di tengah keberagaman.

Gereja sebagai institusi keagamaan memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap moderat kepada jemaatnya melalui pendidikan dan pengajaran yang inklusif. Gereja dapat menjadi wadah bagi umat Kristen untuk memahami pentingnya menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Pendidikan keagamaan yang berlandaskan moderasi beragama harus terus dikembangkan agar generasi muda Kristen dapat tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya hidup berdampingan dengan penuh damai dan saling menghormati.

Dengan menjunjung tinggi moderasi beragama, umat Kristen dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan penuh toleransi. Keberagaman bukanlah ancaman, melainkan anugerah Tuhan yang memperkaya kehidupan bersama. Dalam menjalankan iman Kristen, sikap moderasi memungkinkan umat untuk tetap teguh dalam keyakinan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan. Dengan demikian, moderasi beragama dalam etika Kristen bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga menjadi panggilan moral dan spiritual bagi setiap orang percaya untuk membawa damai di tengah dunia yang penuh perbedaan.

SIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam perspektif etika Kristen memiliki landasan kuat dalam nilai-nilai kasih, keadilan, dan damai sejahtera sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Prinsip kasih terhadap sesama (Matius 22:39) mengajarkan bahwa setiap individu dipanggil untuk saling mengasihi tanpa memandang perbedaan, sementara penghormatan terhadap keberagaman (Roma 12:18) menekankan pentingnya hidup dalam damai dengan semua orang. Selain itu, peran gereja

dalam membangun perdamaian (2 Korintus 5:18-19) menunjukkan bahwa komunitas iman memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi agen rekonsiliasi di tengah masyarakat. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, umat Kristen dapat mengembangkan sikap moderat yang tidak hanya meneguhkan keyakinan iman mereka tetapi juga mendorong interaksi yang lebih harmonis dengan kelompok lain dalam masyarakat yang plural. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam etika Kristen bukanlah sebuah bentuk kompromi terhadap kebenaran iman, tetapi suatu sikap yang mengedepankan dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap kebebasan beragama setiap individu. Sikap ini menekankan bahwa perbedaan keyakinan tidak seharusnya menjadi pemicu konflik, melainkan sebagai peluang untuk membangun hubungan yang lebih erat berdasarkan saling pengertian dan rasa hormat. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, moderasi beragama dapat menjadi instrumen efektif dalam mengurangi ketegangan sosial, mencegah radikalisme, dan mempromosikan perdamaian. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup individu maupun komunitas, menjadi esensial dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan berkeadaban sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, S. (2019). *Moderasi Beragama: Meneguhkan Indonesia yang Toleran*. Jakarta: Kencana.
- Bonhoeffer, D. (2019). *Ethics*. Fortress Press.
- Jefrit J Messakh, dkk, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Usia 12-16 Tahun dengan Menggunakan Subject Centered Design. *Jurnal: Shanan*. Vol. 7 (2). 2023: 243-262
- Jefrit J. Messakh, dkk, Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. Vol. 5 (5) 2160-2172.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Latif, Y. (2020). *Wawasan Kebangsaan dan Keberagaman di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setara Institute. (2021). *Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia 2020*. Jakarta: Setara Institute.

- Mubarok, A. (2021). *Radikalisme dan Moderasi Beragama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Mastuhu. (2020). *Pendidikan dan Moderasi Beragama dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyadi, H. (2023). *Moderasi Beragama dan Identitas Sosial*. Malang: UMM Press.
- Niebuhr, R. (2020). *Moral Man and Immoral Society: A Study in Ethics and Politics*. Westminster John Knox Press.
- Tillich, P. (2017). *The Courage to Be*. Yale University Press.
- Suma, M. A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lewis, C. S. (2018). *Mere Christianity*. HarperOne.
- Volf, M. (2016). *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*. Yale University Press.
- Hauerwas, S. (2021). *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. University of Notre Dame Press.